

## BAB II

### KORELASI ANTARA TINGKAT PEMAHAMAN SHALAT DENGAN PENGAMALAN SHALAT WAJIB

#### A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti dengan peneliti-peneliti yang lain.

Disini penulis meneliti pada obyek dan kajian penelitian yang sedikit berbeda. Oleh karena itu, penulis mengambil skripsi dari beberapa peneliti sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Antara lain:

Pertama, skripsi Masruhan NIM 073111178 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Korelasi Antara Pemahaman Shalat Dengan Kesesuaian Gerakan Dan Bacaan Shalat Maktubah (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara Tahun Ajaran 2010-2011).” Dari penelitian tersebut diperoleh hasil  $r_0$  yang diperoleh sebesar 0,77 lebih besar dari  $r_t$  baik pada taraf signifikan 5% yaitu 0,339 maupun pada taraf signifikan 1% yaitu 0,436, jadi pemahana shalat maktubah siswa dengan kesesuaian gerakan shalat siswa kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan, Batealit, Jepara Tahun Ajaran 2010-2011 diperoleh hasil signifikan.<sup>1</sup>

Kedua, skripsi Muhaiminurrochman NIM 073111250 dengan judul “Upaya Meningkatkan Ketrampilan Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Strategi Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII MTs Negeri

---

<sup>1</sup> Masruhan, *Korelasi Antara Pemahaman Shalat Dengan Kesesuaian Gerakan Dan Bacaan Shalat Maktubah (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Muslim Mindahan Batealit Jepara)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

Loano Kabupaten Purworejo Tahun 2011” Penelitian tersebut termasuk Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan melalui 2 siklus dengan setiap siklus tahapannya adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi, metode observasi dan metode tes. Dari hasil penelitian diperoleh dengan adanya peningkatan prestasi belajar yang signifikan di tiap-tiap siklusnya, Peserta didik yang semula pada siklus I ada 14 peserta didik yang tidak tuntas belajar, nilai ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 62,2%. Dan rata-rata hasil belajar, 69,4, Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, hasil belajar menjadi meningkat, peserta didik yang tuntas belajar mencapai 89,2% atau 33 peserta didik tuntas belajar dan rata-rata hasil belajar, 77,9, berarti bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fikih materi pokok shalat.<sup>2</sup>

Ketiga, skripsi Analisis Shofiyati NIM 3101111 mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Korelasi Prestasi Belajar Fiqh Dengan Pengamalan Ibadah Shalat dan Puasa Siswa Kelas VIII MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara tahun 2006”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi satu prediktor, dengan prestasi belajar fiqh mempunyai korelasi positif dengan pengamalan ibadah shalat siswa kelas VIII MTs. al-Falah sebesar 15,09744158. Angka ini lebih besar dari F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% ( $5 : 86$ ) = 3,92, maupun pada taraf signifikansi 1% ( $1 : 86$ ) = 6,85. Mengingat F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis yang berbunyi : “Ada korelasi positif antara prestasi belajar fiqh dengan pengamalan ibadah shalat siswa kelas VIII MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara” diterima. Dan juga prestasi belajar fiqh mempunyai korelasi positif dengan pengamalan ibadah puasa

---

<sup>2</sup> Muhaiminurrochman, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Pengamalan Ibadah Shalat Dengan Strategi Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII Mts Negeri Loano Kabupaten Purworejo*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

siswa kelas VIII MTs. al-Falah sebesar 9,545986567. Angka ini lebih besar dari F tabel, baik pada taraf signifikansi 5% ( $5 : 86$ ) = 3,92, maupun pada taraf signifikansi 1% ( $1 : 86$ ) = 6,85. Mengingat F hitung lebih besar dari F tabel, maka hipotesis yang berbunyi : “Ada korelasi positif antara prestasi belajar fiqh dengan pengamalan ibadah puasa siswa kelas VIII MTs. Al Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara” diterima.<sup>3</sup>

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis karena penulis lebih menitik beratkan pada kajian “Studi Korelasi Antara Tingkat Pemahaman Shalat Dengan Pengamalan Shalat Wajib Siswa Kelas VIII Mts Nu Salafiyah Kenduren Wedung Demak Tahun 2012/2013.” Pada dasarnya menitik beratkan persoalan tentang shalat akan tetapi dalam penelitian ini tidak hanya pelaksanaan shalatnya saja tetapi kebiasaan melaksanakan shalat secara terus menerus dan kedisiplinan shalat.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Tingkat Pemahaman Shalat**

#### **a. Pengertian Tingkat Pemahaman Shalat**

Tingkat merupakan susunan yang berlapis-lapis, tinggi rendah, martabat, taraf, kelas, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Pemahaman merupakan proses perbuatan, cara memahami.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto pemahaman atau *komprehensi* adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta

---

<sup>3</sup> Analisis Shofiyati, Korelasi Prestasi Belajar Fiqh Dengan Pengamalan Ibadah Shalat dan Puasa Siswa Kelas VIII MTs. al-Falah Margoyoso Kalinyamatan Jepara, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1197.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 811.

yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>6</sup>

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.<sup>7</sup>

Kelvin Seifert menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.<sup>8</sup>

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk yang dikutip oleh Zaenal Arifin pemahaman berada dalam domain kognitif yang mana domain tersebut disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya

---

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 44.

<sup>7</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4, hlm. 50.

<sup>8</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: Irasod, 2007), Cet 1 hlm. 151.

konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan untuk memahami atau mengerti tentang apa yang disampaikan oleh seseorang atau guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- c) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip-prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
- f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengklasifikasian diatas pemahaman masuk pada urutan yang kedua setelah pengetahuan, jadi dalam usaha memahami memerlukan metode yang tepat karena lebih tinggi dari pengetahuan.

---

<sup>9</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 21-22.

Shalat berasal dari kata *صَلَّى- يُصَلِّي- صَلَاةٌ* yang berarti berdoa.<sup>10</sup> Secara lughawi arti kata *shalat* mengandung beberapa arti yaitu:

1) Do'a,<sup>11</sup> sebagaimana dalam surat al-Taubah ayat 103:



“Berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S. at-Taubah/9:103)<sup>12</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa shalat dari Allah SWT atas hamba-hambanya berarti rahmat Allah SWT kepada mereka. Sedang shalat dari para malaikat, berarti permohonan ampun mereka kepada Allah SWT untuk hamba-hambanya. Adapun shalat dari orang mukmin kepada nabi saw ialah doa mereka untuk beliau.<sup>13</sup>

2) Memberi berkah,<sup>14</sup> sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 56:



<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Adzzuriyyah, 1990), hlm. 220.

<sup>11</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 20.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm.273.

<sup>13</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 11*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 29.

<sup>14</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hlm. 20.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi”.( Q.S. al-Ahzab/33: 56)<sup>15</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memuji dan menyebut-nyebut Rasul-Nya di hadapan para malaikat yang (kedudukan mereka) didekatkan pada-Nya.<sup>16</sup>

Beberapa pengertian shalat secara syara’:

- a) Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT., hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaranNya dan kekuasaanNya dengan sepenuh khusyu’ dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam.<sup>17</sup>
- b) Menurut Mahir Mansur Abdurraziq shalat adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan tertentu atau perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>18</sup>
- c) Menurut Imam Taqyuddin Abi Bakar bin Muhammad Al Husaini shalat adalah:

الصلاة عبارة عن أقوال وأفعال مفتحة بالتكبير مختتمة بالتسليم  
بشروط.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 604.

<sup>16</sup> ‘Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar 3*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 426.

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 64.

<sup>18</sup> Mahir Abdurraziq, *Mu’jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 25.

<sup>19</sup> Imam Taqyuddin Abi Bakar bin Muhammad Al Husaini, *Kifayatul Akhyar Juz 1*, (Surabaya: Darul Abidin, tth), hlm. 82.

“Shalat adalah suatu pernyataan beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut beberapa syarat”.

- d) Menurut Zainuddin Abdul Aziz Bin Zainuddin Al Mulyabari  
Shalat adalah:

أقوال وأفعال مخصوصة, مفتوحة بالتكبير مختتمة بالتسليم.<sup>20</sup>

“perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”

- e) Menurut Ghalib Ahmad Masri

*Prayer it signifies word and acts in a specifies mode started with takbir and concluded with salutation.*<sup>21</sup>

Yang dimaksud dengan perkataan di dalam definisi di atas yaitu bacaan takbir, tasbih, doa dan sebagainya. Sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya.<sup>22</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman shalat adalah taraf kemampuan shalat seseorang yang diwujudkan dalam melakukan gerakan atau perkataan dengan menghadapkan hati yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi beberapa syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

Bila diperhatikan pengertian shalat baik menurut bahasa maupun istilah terdapat hubungan yang sangat erat antara keduanya, karena doa dengan ketetapan dan pengagungan tidak dapat dipisahkan. Semua itu diambil dari pemahaman shalat menurut syariat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Zainuddin Abdul Aziz Bin Zainuddin Al Mulyabari, *I'anatut Thalibin*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1995), hlm. 36.

<sup>21</sup> Ghalib Ahmad Masri, *A Muslim Companion To Prayer*, (Beirut Lebanon: Al-Huda, 1994), hlm. 10.

<sup>22</sup> Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 2.

<sup>23</sup> Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an*, hlm. 3.



## **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Shalat**

Pemahaman merupakan bagian dari pada tujuan pendidikan, sehingga pemahaman merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemahaman merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman.

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman shalat, sehingga anak mampu mengamalkan shalat dengan baik dan benar.

Untuk lebih memperjelas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman shalat akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

### 1) Faktor internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan peserta didik. Adapun penjelasan dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 52.

Inteligensi mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan paham atau tidaknya seseorang dalam memahami pelajaran, dalam hal ini kaitannya tentang pemahaman shalat. Dan orang yang mempunyai inteligensi tinggi pada umumnya akan mempunyai pemahaman yang bagus dari pada orang yang mempunyai inteligensi yang rendah.

Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensi maka akan semakin tinggi pemahaman yang akan dicapai.

b. Minat dan perhatian

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.<sup>25</sup>

Perhatian bisa dipupuk dengan memberikan stimulus yang baru, beraneka ragam atau berorientasi tinggi.<sup>26</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap pemahaman, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka tidak akan tercipta pemahaman yang sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik. Dengan demikian jika seseorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi dalam mata pelajaran yang

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 191.

<sup>26</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 180.

diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap pemahamannya.

c. Bakat

Bakat atau *aptitude* adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>27</sup> Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi pemahaman. Jika materi shalat dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka pemahaman tentang shalat lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

d. Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.<sup>28</sup> Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat dalam memahami shalat mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman yang mana sesuai dengan usaha yang dilakukan.

e. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 57.

<sup>28</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60.

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, hlm. 58-59.

Anak bisa memahami materi shalat yang diajarkan apabila kondisi dirinya sudah siap menerima apa yang akan anak terima.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor keluarga, kurikulum, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas, lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Faktor keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah. Jika belajar di sekolahnya baik maka pemahamannya juga akan baik.

### b. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan of learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung karena guru harus menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada.<sup>30</sup> Dengan adanya kurikulum yang baik akan memberi pengaruh positif terhadap pemahaman materi apa saja, salah satunya materi tentang shalat siswa, akan tetapi kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap pemahamannya.

### c. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode guru yang kurang baik

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 180.

akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dan belajar peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru harus kreatif dalam memilih metode mengajar di dalam suatu instansi pendidikan.<sup>31</sup>

d. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalam membentuk pemahaman seorang anak, guru yang mengajarkan materi shalat kepada siswa akan mampu menambah pemahaman tentang shalat.

e. Sarana dan fasilitas

Sarana yang memadai akan mempermudah pengelola dalam suatu lembaga pendidikan dan meningkatkan kenyamanan dari pengguna. Selain itu fasilitas juga akan mendukung proses pembelajaran yang ada. Semakin memadai fasilitasnya dan nyaman siswa akan mudah menerima pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi shalat akan semakin mudah.

f. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik yang tidak dapat terpisahkan. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan alam merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik hidup dan berusaha didalamnya yang berkaitan dengan keadaan suhu dan kelembapan udara.<sup>32</sup>

Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang ada dalam masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, hlm. 65.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 176.

Berbagai norma-norma yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perilaku peserta didik dan pemahaman shalat.

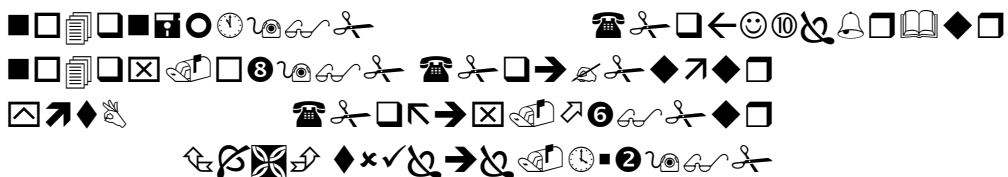
Lingkungan menjadi pengaruh terhadap pemahaman shalat karena apabila lingkungan yang baik dan nyaman akan menjadikan anak dengan mudah memahami materi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

### c. Hukum dan Dasar Hukum Shalat

Hukum shalat adalah wajib *'aini* dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas dari kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah SWT dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah SWt yang menyuruh.

Shalat merupakan salah satu bagian dari rukun Islam yang ke dua dan wajib dilakukan oleh setiap manusia yang muslim yang sudah baligh. Adapun dasar kewajibannya dapat dilihat dari beberapa segi:

1. Banyak sekali ditemukan perintah untuk mendirikan atau melakukan shalat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 43:



---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 179.

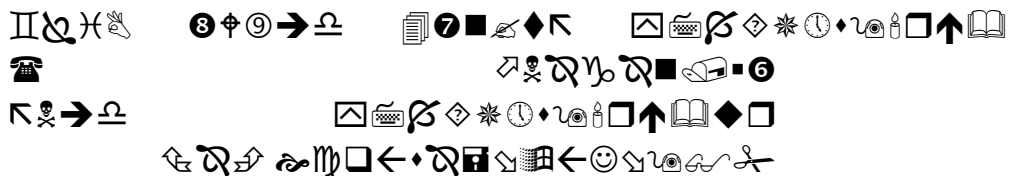
“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.”<sup>34</sup> (Q.S. al-Baqarah/2: 43)

Perintah utama yang disampaikan adalah laksanakanlah shalat dengan sempurna memenuhi rukun dan syaratnya serta secara berkesinambungan dan tunaikan zakat dengan sempurna tanpa mengurangi dan menangguhkan serta sampaikan dengan baik kepada yang berhak menerimanya.<sup>35</sup>

2. Banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an pujian dan janji baik yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang mendirikan shalat. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 3 dan 5:



“orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. al-Baqarah/2: 3)



“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>36</sup> (Q.S. al-Baqarah/2: 5)

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 9.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, hlm. 176.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 2.

Ayat di atas menyebutkan sebagian sifat-sifat orang yang bertakwa salah satunya adalah mendirikan shalat.<sup>37</sup>

3. Banyak celaan dan ancaman yang diberikan Allah SWT kepada orang yang meninggalkan atau melalaikan shalat,<sup>38</sup> sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ma'un ayat 4-5:



“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”.<sup>39</sup> (Q.S. al-Ma'un/107: 4-5)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat maka dapatlah siksaan.<sup>40</sup>

#### d. Syarat-Syarat Shalat

Syarat menurut arti bahasa adalah tanda, sedangkan menurut terminologi syara', syarat adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada sesuatu yang lain namun ia tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut. Syarat terbagi menjadi dua macam yaitu:

- 1) Syarat-syarat wajib shalat

Syarat-syarat wajib shalat antara lain sebagai berikut:

##### a) *Islam*

Hal itu dikarenakan objek yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban syariat seperti shalat, zakat dan lain sebagainya adalah orang Islam bukan orang kafir. Ini

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, hlm. 91.

<sup>38</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, hlm. 21-22.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 919.

<sup>40</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 30*, hlm. 437.



didasarkan pada fakta bahwa orang-orang kafir bukanlah objek yang dituntut untuk melaksanakan cabang-cabang syariat.

b) *Berakal*

Orang gila tidak wajib shalat.<sup>41</sup>

c) *Baligh*

Shalat tidak wajib atas anak kecil, karena tidak ada perintah baginya, akan tetapi orang yang merawat dan mendidiknya wajib memerintahkannya untuk menjalankannya shalat sejak ia berumur 7 tahun dan memukuhnya (jika meninggalkannya) saat usianya menginjak 10 tahun.<sup>42</sup> Hal ini di dasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari Amru bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya, bahwasanya Rasullan saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)<sup>43</sup>

“Perintahkanlah anak-anakmu shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah atas hal tersebut jika telah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya”.

Dan anak kecil sampai dia bermimpi.

d) Telah sampai dakwah

e) Bersih dari darah haid dan nifas

---

<sup>41</sup>Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim: Taharah, Ibadah dan Akhlak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 57.

<sup>42</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 170.

<sup>43</sup> Imam Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1994), Juz I, hlm.197.

Orang yang sedang haid, juga orang yang sedang nifas tidak wajib salat sampai dia suci.

- 2) Syarat-syarat sah shalat
  - a) Suci dari hadas besar<sup>44</sup> dan hadas kecil.<sup>45</sup>
  - b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
  - c) Menutup aurat

Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.

- d) Mengetahui masuknya waktu shalat
- e) Menghadap ke kiblat

Selama dalam shalat, wajib menghadap ke kiblat. Kalau shalat berdiri atau duduk menghadapkan dada. Kalau shalat berbaring, menghadap dada dan muka. Kalau shalat melintang, hendaklah dua tapak kaki dan mukanya menghadap ke kiblat, kalau mungkin kepalanya diangkat dengan bantal atau sesuatu yang lain.<sup>46</sup>

#### e. Rukun Shalat

Shalat itu mempunyai beberapa unsur-unsur yang fardlu (rukun) yang dari unsur-unsur itulah tersusun hakikat shalat. Maka apabila tertinggal atau ditinggalkan sesuatu fardlunya, tiada lengkaplah hakikatnya dan menjadilah shalat itu tiada dipandang oleh syara'.<sup>47</sup>

Rukun-rukun shalat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Niat

---

<sup>44</sup> Hadas besar yaitu junub, nifas dan baru melahirkan. Bersucinya dengan mandi.

<sup>45</sup> Hadas kecil yaitu tidak dalam keadaan berwudhu.

<sup>46</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 68-70.

<sup>47</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 148.

- 2) Takbiratul ihram (membaca “Allahu Akbar”)
- 3) Berdiri bagi yang sanggup  
Orang yang tidak sanggup berdiri boleh shalat sambil duduk, kalau tidak sanggup duduk boleh berbaring dan kalau tidak kuasa berbaring boleh menelentang, kalau tidak bisa juga shalatlah dengan sebisanya.
- 4) Membaca surat Al Fatihah
- 5) Ruku' dengan thu'maninah
- 6) I'tidal dengan thu'maninah
- 7) Sujud dua kali dengan thu'maninah
- 8) Duduk antara dua sujud dengan thu'maninah
- 9) Duduk untuk tasyahud
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw
- 12) Mengucapkan salam yang pertama sambil menoleh ke kanan
- 13) Tertib (melakukan rukun secara berurutan)<sup>48</sup>

**f. Hal-hal yang membatalkan shalat**

- a) Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna.
- b) Meninggalkan salah satu syarat, misalnya berhadass, dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik pada badan ataupun pakaian.
- c) Banyak bergerak. Melakukan sesuatu dengan tidak ada perlunya.<sup>49</sup>
- d) Berbicara dengan sengaja bukan untuk kemaslahatan shalat.<sup>50</sup>
- e) Tertawa dalam shalat

---

<sup>48</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm. 75-87.

<sup>49</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm. 98-99.

<sup>50</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 183.

Menurut sebagian besar ulama, tersenyum tidak mengapa. Adapun orang yang tidak dapat menahan tawanya, kalau hanya sedikit tidak batal, tapi kalau banyak batal. Ukuran sedikit atau banyak itu kepada ‘urf atau kebiasaan yang lazim.<sup>51</sup>

**g. Bacaan-bacaan Shalat wajib**

Berikut ini bacaan-bacaan dalam shalat:

- 1) Bacaan takbiratul ikhram

اللَّهُ أَكْبَرُ

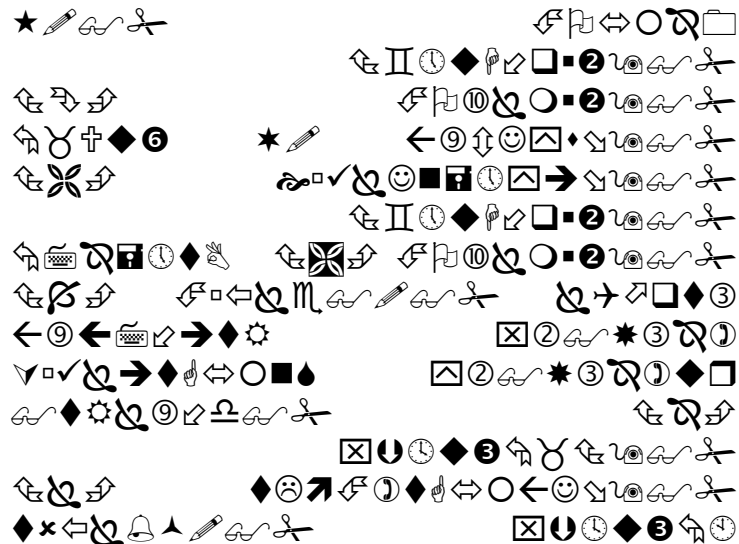
- 2) Doa iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لِأَشْرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

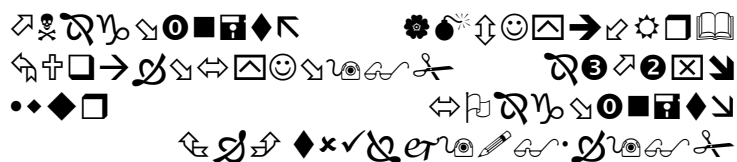
- 3) Bacaan ta'awudh

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

- 4) Al-fatihah



<sup>51</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: Alma'arif), hlm. 243.



5) Bacaan surat/ayat Al-Qur'an

6) Bacaan rukuk

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ 3 X

7) Bacaan i'tidal

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Dan setelah berdiri tegak terus membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مَلَأُ السَّمَوَاتِ وَمَلَأُ الْأَرْضِ وَمَلَأُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

8) Bacaan sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ 3X

9) Bacaan duduk antara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي  
وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي.

10) Bacaan tasyahud awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ بِاللهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ  
أَنَّ لَأِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

11) Bacaan tasyahud akhir

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ بِاللهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ  
أَنَّ لَأِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ  
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

12) Bacaan salam<sup>52</sup>

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

#### **h. Gerakan-gerakan shalat**

- 1) Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat
- 2) Takbiratul ikhram
- 3) Rukuk
- 4) Iktidal
- 5) Sujud pertama
- 6) Duduk antara dua sujud
- 7) Sujud kedua
- 8) Duduk tasyahud atau tasyahud awal
- 9) Tasyahud akhir
- 10) salam<sup>53</sup>

#### **i. Hikmah shalat**

Setiap ibadah dalam Islam, baik berupa suruhan, larangan, baik yang dapat dipahami dengan mudah maksud dan tujuannya, maupun yang tidak, harus diakui dan diyakini, bahwa ibadah-ibadah mengandung hikmah bagi yang mengerjakannya dan bagi pergaulan masyarakat umum.

Hikmah-hikmah yang terkandung dalam shalat ialah:

1. Mengingat kita kepada Allah SWT, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, dan tunduk kepadanya. Shalat menyuburkan dasar-dasar tauhid yang ada dalam jiwa dan menghaluskan budi pekerti insani.

---

<sup>52</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih MTs Kelas VII Semester 1 Dan 2*, (Bandung: Amico, 2008), hlm. 31-34.

<sup>53</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih MTs Kelas VII Semester 1 Dan 2*, hlm. 34-43.

2. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi semua kesulitan dengan hati mantap dan tenang. Shalat adalah menghilangkan sifat tamak.
3. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan.<sup>54</sup>

## 2. Pengamalan Shalat Wajib

### a. Pengertian Pengamalan Shalat Wajib

Pengamalan berasal dari kata “*amal*” yang berarti perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam). Sedangkan pengamalan adalah proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas).<sup>55</sup>

Menurut Nasiruddin bahwa amal adalah pembiasaan, yang mana berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hati yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak.<sup>56</sup> Dalam hal ini adalah kebiasaan dalam melakukan shalat wajib lima waktu. Pendapat ini sejalan dengan Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi yang mengemukakan bahwa pengamalan adalah kebiasaan atau membiasakan.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dalam pengamalan shalat wajib adalah kebiasaan melaksanakan shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam secara terus menerus dan disiplin sesuai dengan ketetapan waktu

---

<sup>54</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 359-360.

<sup>55</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 34.

<sup>56</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 38.

<sup>57</sup> Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaf, 2006), hlm. 585.

yang telah ditentukan, melakukan beberapa aspek yang dianjurkan dalam shalat seperti khusyu dalam melaksanakan shalat, berdoa da berdzikir serta melakukan shalat berjamaah.

Shalat wajib adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan berdosa.<sup>58</sup>

Shalat wajib adalah shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal ialah lima kali sehari semalam. Mula-mula turunnya perintah wajib shalat itu ialah pada malam isra', setahun sebelum tahun Hijriyah. Shalat wajib yang diwajibkan oleh Allah SWT dalam sehari semalam adalah lima.<sup>59</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamalan shalat wajib adalah membiasakan diri melakukan beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang harus dikerjakan oleh setiap muslim yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam lima waktu dalam sehari semalam secara terus menerus dan disiplin sesuai dengan ketetapan waktu yang telah ditentukan, melakukan beberapa aspek yang dianjurkan dalam shalat seperti khusyu dalam melaksanakan shalat, berdoa da berdzikir serta melakukan shalat berjamaah.sebagai wujud kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT serta disiplin dalam menjalankan shalat. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas shalat wajib lima kali sehari semalam yaitu shalat subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya.

#### **b. Macam-macam shalat wajib**

Pada garis besarnya, shalat wajib atau fardu dibagi menjadi dua.

Yaitu:

##### 1) Shalat fardu 'ain

Dinamakan fardu 'ain karena kewajiban ini harus dilakukan oleh setiap orang Islam, baik laki-laki ataupun perempuan, yang

---

<sup>58</sup> Tatang Ibrahim, *Fikih MTs Kelas VII Semester 1 Dan 2*, hlm. 25.

<sup>59</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: Alma'arif), hlm. 222.



berakal sehat, dewasa (balig), bersih dari haid dan nifas bagi wanita. Shalat fardu ‘ain tersebut diantaranya dhuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh.

## 2) Shalat fardu kifayah

Dinamakan fardu kifayah karena merupakan suatu kewajiban yang apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka terlepaslah kewajiban itu atas sebagian yang lain.<sup>60</sup>

Shalat wajib terbagi atas dua, yaitu shalat yang hukumnya fardhu ‘ain dan fardhu kifayah. Shalat fardhu ‘ain contohnya adalah shalat lima waktu sedangkan shalat yang hukumnya fardhu kifayah contohnya adalah shalat jenazah yang mana jika sebagian orang sudah melakukannya maka yang lain gugur kewajibannya. Dalam pembahasan ini penulis hanya membahas mengenai shalat wajib yang hukumnya fardhu ‘ain yaitu shalat wajib lima waktu.

### c. Aspek-aspek pengamalan shalat wajib

#### 1) Kebiasaan Melaksanakan shalat wajib

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum.<sup>61</sup> Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, hlm. 34-35.

<sup>61</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.146.

<sup>62</sup> Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka

Shalat adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perbuatan-perbuatan tertentu atau perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan kebiasaan melaksanakan shalat wajib adalah melakukan shalat wajib secara terus menerus secara konsisten dengan waktu yang cukup lama. Jadi dengan adanya pembiasaan shalat akan menjadikan anak sulit untuk meninggalkan shalat meskipun dalam waktu dan situasi yang bagaimanapun.

Kebiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela.<sup>64</sup> Seorang yang telah mempunyai kebiasaan shalat akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

## 2) Disiplin melaksanakan shalat wajib

Disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.<sup>65</sup> Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat

---

Pelajar, 1995), hlm. 126.

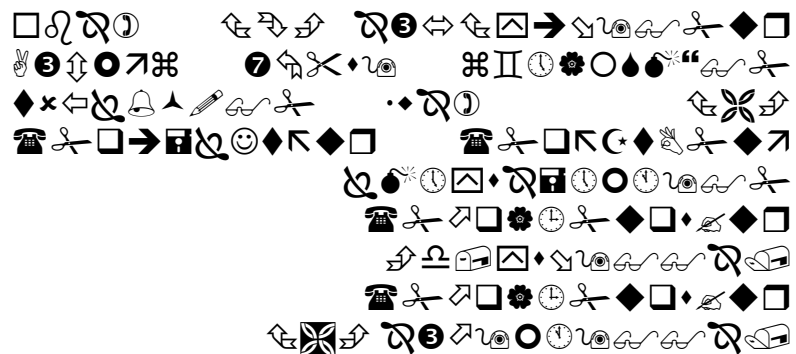
<sup>63</sup> Mahir Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, hlm. 25.

<sup>64</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 62.

<sup>65</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, hlm. 268.

mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.<sup>66</sup> Sedangkan pengertian shalat sudah penulis kemukakan di atas. Jadi yang di maksud disiplin melaksanakan shalat adalah melaksanakan shalat sesuai dengan peraturan yang sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.

Dalam hubungannya dengan disiplin, penulis kemukakan ayat dalam Al Qur'an yaitu surat Al-Ashr ayat 1-3, sebagai berikut:



“Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. Al-Ashr/103: 1-3)

Dalam surat tersebut Allah SWT memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya waktu itu diisi.<sup>67</sup>

Dari ayat tersebut di atas dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun

<sup>66</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 15*, hlm. 496.

perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan termasuk disiplin dalam menjalankan shalat.

Gambaran disiplin yang ideal dan tepat adalah waktu shalat dan tertib gerakannya. Karena semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih masalah ibadah terutama shalat. Shalat harus dikerjakan dengan tertib dan tepat pada waktunya, agar semua berjalan dengan teratur dan seragam.<sup>68</sup>

Seorang muslim wajib mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Bagaimanapun sibuknya seorang muslim dengan urusan dunianya, seorang muslim harus ingat kepada Tuhannya, harus melaksanakan shalat tepat pada waktunya yang telah ditentukan.<sup>69</sup>

Satu kelebihan telah dinyatakan bahwa diantara amalan yang disukai Allah adalah orang yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya.

Secara lengkap ketentuan waktu shalat wajib telah dijelaskan rasul dalam sebuah hadis:

وحدثني أحمد بن إبراهيم الدورقي حدثنا عبد الصمد حدثنا همام حدثنا قتادة عن أبي أيوب عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال وقت الظهر إذا زالت الشمس وكان ظل الرجل كطوله ما لم يحضر العصر ووقت العصر ما لم تصفر الشمس ووقت صلاة المغرب ما لم يغب الشفق ووقت صلاة العشاء إلى نصف الليل الأوسط ووقت صلاة الصبح من طلوع الفجر ما لم تطلع الشمس فإذا طلعت الشمس فأمسك عن الصلاة فإنها تطلع بين قرني شيطان.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> M. Ardani, *Alqur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), hlm. 318.

<sup>69</sup> M. Ardani, *Alqur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*, hlm, 319.

<sup>70</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Bandung: Dakhlan), hlm. 246.

“Diceritakan kepadaku oleh Ahmad bin Ibrahim Ad Dauriqi, bercerita kepada kita Abdis Shomad bercerita keduanya, bercerita Qatadah dari Abi Ayyub dari Abdillah bin Umar, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: Waktu zhuhur itu ialah tatkala condong matahari (ke sebelah barat) sampai bayang-bayang orang sama dengan tingginya sebelum datang waktu ashar, dan waktu ashar selama belum kuning matahari, dan waktu maghrib sebelum hilang awan merah (setelah terbenam matahari), dan waktu isya’ hingga tengah malam, dan waktu shalat subuh dari terbit fajar hingga sebelum terbit matahari.” (H.R. muslim).

(a) Waktu Shalat Zhuhur

Permulaan waktu shalat zhuhur adalah dari tergelincir matahari dari pertengahan langit dan akhirnya adalah ketika banyanyan sesuatu sama panjang dengan dirinya.

(b) Waktu Shalat Ashar

Bermula dari bayangan suatu benda telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari.<sup>71</sup>

(c) Waktu Shalat Maghrib

Waktu shalat maghrib dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi di balik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafak atau awan merah.

(d) Waktu Shalat Isya

Waktu shalat isya dimulai sejak lenyapnya syafak merah sampai seperdua malam.

(e) Waktu Shalat Subuh

Waktu shalat subuh dimulai saat terbitnya fajar shadiq dan berlangsung hingga terbit matahari pagi.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 193.

<sup>72</sup> Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, hlm. 195-196.

Di dalam waktu shalat terdapat enam tingkatan waktu shalat, yaitu:

- (1) Shalat pada awal waktunya disebut fadhilah (utama).
- (2) Waktu usaha (Jawaz), yaitu waktu setelah habis waktu utama. Kalau ditunda lagi, maka nilainya akan semakin berkurang.
- (3) Waktu makruh (kararah), yaitu waktu yang hampir mendekati akhir, sehingga apabila shalat dikerjakan dengan syarat dan rukunnya waktu akan habis. Pada keadaan yang demikian tidak patut lagi untuk menunda shalat.
- (4) Waktu terpaksa (Dhuruurah), yaitu waktu yang amat dekat dengan saat akhirnya sehingga tidak cukup lagi untuk melakukan shalat. Waktu ini hanya diperbolehkan bagi orang yang berhalangan, begitu halangannya berakhir maka harus segera melaksanakan shalat meskipun waktunya telah habis. Setelah itu dapat langsung melaksanakan shalat berikutnya.
- (5) Waktu haram (Tahrim), yaitu waktu yang sengaja ditunda lagi. Padahal waktu itu sudah tidak cukup untuk mengerjakan shalat sementara yang bersangkutan tidak berhalangan apa-apa.
- (6) Uzur, yaitu waktu yang masih tersedia banyak, tetapi yang bersangkutan tidak dapat memenuhi syarat dan rukun shalat.<sup>73</sup>

Disiplin yang ada dalam ritual shalat lima waktu merupakan hikmah dari sekian banyak hikmah yang lain. Disiplin yang ditunjukkan shalat merupakan contoh yang baik bagi siapa saja yang ingin hidupnya teratur dan meraih kesuksesan. Orang Islam yang terbiasa melaksanakan shalat

---

<sup>73</sup> Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 36-37.

lima waktu tepat pada waktunya mempunyai kecenderungan dapat mendisiplinkan dirinya dalam mengelola kehidupannya. Disiplin bukan berarti hidup yang dijalani harus kaku atau saklek. Disiplin tidak akan mematikan kreatifitas dan kebebasan individual, jika dipahami dengan benar dan tepat.

### 3) Kekhusyuan melaksanakan shalat

Khusyu adalah tunduk tawadlu' serta berketenangan hati dan segala anggota kepada Allah SWT.<sup>74</sup> selain berdisiplin dalam waktu, pelaksanaan shalat juga memerlukan kedisiplinan dalam kekhusyuan, karena semua itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Mendirikan shalat pada hakekatnya adalah bukan hanya gerakan.

Para ulama fiqh/hukum Islam, tidak memasukan kekhusyuan pada bahasan rukun, atau syarat syarat shalat, karena khusyu lebih banyak berkaitan dengan kalbu. Khusyuk tergambar pada sikap tidak menoleh, menguap atau membunyikan jari-jari tangan, tidak juga memandang ke atas, tetapi kedepan atau ke tempat sujud.<sup>75</sup>

Untuk menghasilkan khusyu, seseorang hendaklah melakukan beberapa hal, berikut ini ada beberapa cara-cara untuk menghasilkan khusyu diantaranya:

- a. Menganggap berdiri di hadapan Allah SWT dan dengan Allah-lah orang yang shalat tersebut bermunajat.
- b. Memahami makna bacaan shalat dan memperhatikan maknanya.
- c. Memahami dzikir-dzikir yang dibaca, yaitu memperhatikan makna, kandungan dan maksudnya.

---

<sup>74</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 46.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 35.

- d. Memanjangkan rukuk dan sujud.
- e. Jangan mempermainkan anggota tubuh seperti memperbanyak gerakan tangan.
- f. Tetap memandang tempat sujud, walaupun kondisi buta atau shalat di sisi ka'bah.
- g. Menjauhkan diri dari segala yang membimbangkan hati. Seperti shalat di atas sajadah yang bergambar dan berukiran, dan janganlah shalat dengan menahan dari buang air besar maupun air kecil.<sup>76</sup>

#### 4) Berdzikir dan berdoa

Secara sederhana dzikir artinya “mengingat”.<sup>77</sup> Yang dimaksud adalah ingat kepada Allah di dalam hati disertai menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangannya. Ingat itu ada kalanya dengan hati atau dengan lidah, ingat dari kelupaan, serta sikap menjaga sesuatu dalam ingatan. Istilah dzikir Allah dalam Islam secara umum diartikan “mengingat Allah” atau “menyebut asma Allah”.

Maksud lebih jauh dari berdzikir itu, ialah bukan saja harus dilakukan dengan ucapan-ucapan lisan tetapi dzikir juga dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban-kewajiban agamanya, yang mendorong untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala yang dilarangnya.<sup>78</sup> Jadi setiap aktivitas yang dapat mengantarkan kita untuk

---

<sup>76</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 53-54.

<sup>77</sup> Syamsur Munir dan Haryanto Al Fandi, *Energi Dzikir: Mententramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 11.

<sup>78</sup> Baidi Bukhori, *Dzikir Al-Asma" Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), hlm. 50-51.



teringat dan mengingat Allah, maka itulah yang dikatakan sebagai *dzikrullah*.<sup>79</sup>

Berkaitan dengan perintah berdzikir ini, Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut:



Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>80</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 152)

Dalam ayat tersebut dikemukakan bahwa Allah SWT mendahulukan perintah mengingat diri-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah SWT lebih utama dari pada mengingat nikmat-nikmatnya.<sup>81</sup>

Do'a berasal dari bahasa arab yang akar katanya yaitu (دَعَا- يَدْعُو- دُعَاء- دَعْوَى) yang artinya permohonan, harapan, doa, pujian, dan sebagainya.<sup>82</sup> Doa adalah permohonan dari seseorang yang disampaikan kepada Allah SWT tentang sesuatu kebutuhan dengan niat menjalankan perintah Allah SWT.

Mengingat kedudukan do'a yang begitu penting dan agung dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, maka dalam berdo'a harus mengikuti sunah Nabi SAW. Do'a akan

---

<sup>79</sup> Syamsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Mententramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, hlm. 15.

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 30.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*, hlm. 362.

<sup>82</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 127.

mempengaruhi jiwa dan sikap seseorang. Di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tidak akan dicapai keberhasilan hanya dengan kekuatan lahiriyah semata, sehingga do'a disini mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan.

#### 5) Shalat berjamaah

Shalat berjama'ah yaitu shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Adapun hukumnya adalah sunnah muakkad.<sup>83</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan shalat wajib**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan shalat wajib sebagai berikut:

##### 1. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi :

##### a) Faktor pemahaman shalat

Pemahaman shalat adalah kemampuan shalat seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami shalat adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.<sup>84</sup>

Pemahaman shalat menjadi tolak ukur sejauh mana pengamalan shalat seseorang karena banyak orang tidak

---

<sup>83</sup> Ahmad Najieh, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap Dan Praktis*, (Surabaya: Garuda Press, 2011), hlm. 162.

<sup>84</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50.

melakukan shalat dengan alasan tidak memahami aturan-aturan shalat. Bahkan sebagian kelompok orang yang merasa tidak berdosa ketika meninggalkan shalat, karena tidak mempunyai pemahaman tentang shalat sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman menjadikan salah satu faktor yang paling penting dalam pengamalan shalat wajib.

b) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sebagai pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.<sup>85</sup>

Jadi apabila pembawaannya baik maka dalam melakukan pengamalan shalat wajib juga baik akan tetapi jika pembawaannya buruk maka dalam melakukan pengamalan shalat wajib juga buruk.

c) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>86</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya lebih terbuka untuk mengamalkan shalat maka ia pun akan melakukan.

d) Faktor minat

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu

---

<sup>85</sup> Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

<sup>86</sup> Djoko Widagdho,dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 152.

minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.<sup>87</sup>

Dalam berdisiplin minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam pengamalan shalat sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan melakukan pengamalan tanpa menunggu dorongan dari luar.

## 2. Faktor Ekstern

Yang dimaksud faktor ekstern dalam pengamalan shalat wajib adalah faktor yang ada di luar individu yang bersangkutan. Antara lain:

### a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri. Dan ketika kedua seorang suami istri tersebut dikaruniai anak maka anak-anak menjadi unsur utama ketiga pada keluarga.<sup>88</sup>

Keluarga, di mana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pendidikan orang tua dalam mendidik anak besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.<sup>89</sup>

Keluarga berpengaruh terhadap pengamalan shalat wajib anak untuk itu diharapkan dalam keluarga

---

<sup>87</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 191.

<sup>88</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husa Dzikra, 1995), hlm 346.

<sup>89</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 130.

ditanamkan nilai-nilai yang baik dalam melakukan ajaran Allah SWT salah satunya adalah shalat wajib yang nantinya anak akan meniru apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.<sup>90</sup> Hal ini juga mempengaruhi anak dalam melakukan pengamalan shalat.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat ialah semua orang (manusia lain) yang mempengaruhi kita.<sup>91</sup> Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan dan juga memiliki norma atau aturan yang mengatur kepentingan anggota masyarakatnya agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya, termasuk di dalamnya melakukan pengamalan shalat dengan baik.

### **3. Hubungan Tingkat Pemahaman Shalat Dengan Pengamalan Shalat Wajib**

---

<sup>90</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 131.

<sup>91</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 73.

Secara ideal, shalat adalah instrumen yang tujuan vertikalnya untuk memenuhi hasrat primordial untuk mengabdikan kepada Allah, Tuhan yang Ahad. Shalat juga bertujuan horizontal yang berupa pesan-pesan konstruktif yang harus diartikulasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>92</sup>

Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan maupun perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam. Dalam agama Islam shalat merupakan kewajiban setiap muslim baik pria maupun wanita. Shalat merupakan tiang agama, maka jika tidak mengerjakan shalat, akan termasuk orang yang meruntuhkan agama, maka dari itu kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak-anak kita sejak dini, karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah kongkrit seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdo'a, bila dibiasakan pada anak-anak sejak dini, maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya.



“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.”<sup>93</sup> (Q.S. Al-Baqarah/2: 238)

Dari ayat tersebut Allah SWT memerintahkan agar seorang muslim bersungguh-sungguh dalam memelihara shalat-shalatnya. Maksudnya mendirikan semua shalatnya dengan tekun dan istiqomah, tepat pada waktu yang ditentukan, serta memerhatikan seluruh syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Sebab shalat merupakan media bermunajat, memohon dan mengagungkan Allah.<sup>94</sup>

<sup>92</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insai Press, 2006), hlm. 154.

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 50.

<sup>94</sup> Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 44.

Kita dianjurkan untuk mengajarkan shalat kepada saudara-saudara kita sebagaimana yang diajarkan Nabi saw kepada sahabat-sahabatnya, menyuruh pada imam dan makmum melakukan shalat menurut cara shalat yang dicontohkan Rasul saw sendiri. Inilah landasan yang perlu diperhatikan dalam menegakkan shalat.

Orang yang tidak mengetahui cara shalat adalah suatu hal yang disesalkan, dan suatu kesalahan bagi seseorang yang menerangkan teori tanpa disertai praktek, atau membiarkan orang yang menerima pelajaran dengan melakukan praktek sendiri, tidak diperiksa dan tidak diperhatikan.<sup>95</sup>

Sejalan dengan Drs. Syahminan Zaini yang dikutip oleh M. Zainul Arifin mengatakan bahwa shalat tanpa mengetahui cara shalat sama saja keadaannya dengan burung yang diajari mengucapkan sesuatu, yang akhirnya dapat mengucapkan, tetapi tidak mengerti sama sekali akan maksud yang diucapkan itu.<sup>96</sup>

Dalam teorinya Johan Fredrich Herbart yang di kutip Made Pidarta mengemukakan bahwa pengetahuan itu dapat menimbulkan rasa atau simpati yang akhirnya membuat anak mau melakukan apa yang dia tahu.<sup>97</sup> Di samping itu teori belajar kognitif Skinner yang dikutip oleh Agus Suprijono juga mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh pemahamannya.<sup>98</sup>

Pengamalan ibadah shalat menjadi indikator terdapat korelasi yang positif antara pengetahuan dengan perubahan perilaku ibadah.<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 36-38.

<sup>96</sup> M. Zainul Arifin, *Shalat: Mikraj Kita*, hlm.13.

<sup>97</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 117.

<sup>98</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

<sup>99</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 66.

Dari beberapa teori diatas dapat diketahui bahwa apabila siswa mempunyai pengetahuan atau pemahaman yang tinggi tentang shalat maka pengamalan shalatnya juga baik. Akan tetapi apabila siswa mempunyai kemampuan atau pemahaman tentang shalat rendah maka pengamalan shalatnya kurang baik.

Dengan adanya pemahaman shalat yang baik, maka diharapkan pada siswa dapat melaksanakan pengamalan shalat wajib dengan baik.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara tingkat pemahaman shalat dengan pengamalan shalat wajib sangatlah penting. Tingkat pemahaman shalat menjadi salah satu faktor penting dalam rangka melaksanakan pengamalan shalat wajib dengan baik.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat korelasi antara tingkat pemahaman shalat dengan pengamalan shalat wajib. Sehingga jika tingkat pemahaman shalat baik maka pengamalan shalat wajib juga baik, tapi sebaliknya jika tingkat pemahaman rendah maka pengamalan shalat wajib juga rendah.

---



